



**Regenerasi Pemain Musik *Kecapi* Dalam Kesenian *Gamad*  
Di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang  
Kecamatan Kota Mukomuko**

**Regeneration of *Kucapi* Music Players in *Gamad* Arts At the *Gamad*  
Art Studio, Ujung Padang Village Mukomuko City District**

**Fitri Yulia Eka Wulanda<sup>1</sup>; Esy Maestro<sup>2</sup>;**

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [wulandafitri9@gmail.com](mailto:wulandafitri9@gmail.com)<sup>1</sup>, [esymaestro@gmail.com](mailto:esymaestro@gmail.com)<sup>2</sup>,

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana regenerasi pemain musik *kecapi* yang dilakukan di Sanggar *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaderisasi pemain musik *kecapi* di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko dilakukan secara terbuka. Regenerasi dilakukan secara terbuka dengan mengajarkan musik *kecapi* kepada anggota keluarga, masyarakat, dan anggota sanggar. Musik *kecapi* merupakan pengiring utama Kesenian *Gamad* Mukomuko. Kesenian *Gamad* dikemas dalam satu paket seni yang meliputi seni tari, drama, dan musik yang dipentaskan sepanjang malam. Tujuan akhir dari proses pelatihan musik *kecapi* di Sanggar *Gamad* Desa Ujung Padang adalah untuk melahirkan generasi baru yang mahir memainkan alat musik *kecapi*.

**Kata Kunci:** *Regenerasi; Musik Kecapi; Kesenian Gamad*

### Abstract

This study aims to find and describe how the regeneration of *kecapi* music players carried out at the *Gamad* Studio, Ujung Padang Village, Mukomuko City District. This type of research is descriptive qualitative. The main instrument in this study is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and a camera. The type of data used is primary data. Data collection techniques were carried out using literature study, observation, interviews, and documentation. The results showed that the regeneration of lute music players in the *Gamad* Art Studio, Ujung Padang Village, Mukomuko City District was carried out openly. Regeneration is openly carried out by teaching lute music to family members, the community, and members of the studio. The harp music is the main accompaniment of the Art of *Gamad* Mukomuko. *Gamad's* art is packaged in an art package that includes dance, drama, and music performed all night long. The ultimate goal of a harp music training process at Sanggar *Gamad*, Ujung Padang Village, is to give birth to a new generation that is proficient in playing the *kecapi* musical instrument.

**Keywords:** *Regeneration; Music of the Kecapi; Gamad Art*

### Pendahuluan

Kebudayaan adalah perwujudan kemampuan manusia dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan melakukan kegiatan. Salahsatu bagian kebudayaan ini adalah kesenian, manusia sebagai pencipta, pemilik gagasan dan dicerminkan melalui perilakunya. Seperti yang dikemukakan Soerjono bahwa dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari, akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan (Soerjono, 2004).

Penjelasan terkait kesenian sebagai bagian dari kebudayaan juga dijelaskan Rohidi bahwa dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia (Rohidi, 2000). Kesenian sebagaimana juga kebudayaan, dilihat kesejajaran konsepnya adalah pedoman hidup bagi manusia pendukungnya dalam mengadakan kegiatan. Di dalam sebuah kebudayaan ada unsur kesenian. Melalui kesenian ini masyarakat dapat mengungkapkan perasaan serta mengekspresikan dirinya. Kayam menjelaskan bahwa, kesenian adalah satu unsur yang mendukung kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981).

Selanjutnya Rahmawati menyatakan bahwa, keunikan alat musik tradisional dapat dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya, maupun organologi instrument musiknya (Rahmawati, 2010). Kesenian tradisional ini dapat berbentuk simbol-simbol sebagai hasil karya budaya dari suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Kelompok tersebut menyepakati bersama kesenian mereka sebagai salah satu identitas suatu budaya. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, hidup serta berkembang di tengah-tengah masyarakat yang didapat secara turun temurun. Artinya, kesenian tradisional lahir dengan tidak memiliki seorang pencipta melainkan masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu Prabowo juga menuliskan bahwa kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya,

karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat di tentukan oleh masyarakat pendukungnya (Prabowo, 2015). Hal ini pun berlaku bagi masyarakat Mukomuko, yang mana di dalam masyarakat daerah ini tumbuh dan berkembang berbagai macam kesenian tradisional yang berakar dari budaya daerah.

Berkaitan dengan regenerasi Baidhowi juga mengungkapkan bahwa, regenerasi mempunyai beberapa makna, pertama pembaruan semangat tata susila, kedua yaitu penggantian alat-alat rusak, ketiga penggantian generasi tua kepada generasi muda (Baidhowi, 2020). Yang dilakukan di Sanggar Seni *Gamad* desa Ujung Padang adalah penggantian generasi tua ke generasi muda melalui pengajaran secara terbuka. Maksudnya yaitu latihan secara terbuka di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko ini dilakukan melalui anggota keluarga, masyarakat dan anggota sanggar.

Kesenian *Gamad* ini menjadi salahsatu kesenian tradisional yang ada di Mukomuko. Kesenian *Gamad* Mukomuko sebagai sebuah kesenian tradisional terdiri dari rangkaian tari melayu dengan properti selendang atau sapu tangan serta diiringi dengan alat musik *kecapi*, *ketipung* serta Vokal. Dalam pertunjukannya, kesenian *Gamad* Mukomuko durasi penampilan ditentukan oleh banyaknya permintaan penampilan tarian dari penonton. Beberapa tarian yang terdapat di dalam kesenian *Gamad* Mukomuko diantaranya yaitu *Tari Sempaya*, *Tari Mak Inang*, *Tari Cis Marilom*, *Tari Sakora*, *Tari Bercerai Kasih*, *Tari Pulau Pinang*, dan tari lainnya.

Ciri khas dari Kesenian *Gamad* Mukomuko terletak pada alat musik pengiringnya, yaitu *kecapi*. Joni Andodi (wawancara, 20 Desember 2020) menjelaskan bahwa, *kecapi* merupakan alat musik utama dalam Kesenian *Gamad* Mukomuko. Rangka badan *kecapi* Mukomuko terbuat dari bahan kayu dan triplek. Senar *kecapi* Mukomuko ini terbuat dari bagian dalam tali rem sepeda. *Kecapi* Mukomuko hanya memiliki dua senar, antara senar satu dan senar dua memiliki nada yang sama. Irama bunyi yang dihasilkan tergantung pada gaya petik pemain.

Sebelumnya, Joni Andodi dalam (wawancara, 24 oktober 2020) menyatakan bahwa, alat musik *kecapi* yang terdapat di Mukomuko hanya ada 2 di Kecamatan Kota Mukomuko. Salahsatunya dimiliki oleh Joni Andodi sendiri sebagai seniman sekaligus pemilik Sanggar Kesenian *Gamad* yang ada di Kecamatan Kota Mukomuko yaitu Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang. Joni Andodi juga menjelaskan bahwa, minat masyarakat terhadap kesenian *Gamad* Mukomuko terbilang tinggi di buktikan dengan masih banyaknya permintaan dari masyarakat untuk penampilan kesenian *Gamad*. Namun yang menjadi kendala justru dari seniman itu sendiri seperti kurangnya pemain dan keterbatasan alat. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk Regenerasi pemain musik *kecapi* yang dilakukan di Sanggar *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko.

Peursen mengemukakan, bahwa : “tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah : tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya“ (Perseun, 1976). Sebagaimana juga diungkapkan oleh Hidayat, bahwa perjalanan kebudayaan masyarakat yang terus berulang sebagai kreativitas yang berkelanjutan, dan

yang utama pada perjalanan tersebut adalah mengenai tradisi dalam menjaga dan mewariskan jiwa, semangat serta nilai-nilai (Hidayat et al., 2019).

Kesenian *Gamad* sebagai suatu kesenian tradisional tentunya harus dijaga dan dilestarikan. Namun, dengan keterbatasan pemain *kecapi* yang ada seperti yang dijelaskan di atas, tentu saja menghambat pelestarian dari kesenian *Gamad* itu sendiri. Karena jika tidak ada *kecapi* sebagai musik utama iringan maka pertunjukan kesenian *Gamad* Mukomuko tentu tidak dapat ditampilkan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011). Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko

Sanggar seni *gamad* ini terletak di Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Sanggar ini dikelola sendiri oleh bapak Joni Andodi beserta keluarga. Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang berdiri pada tahun 1994 dan disahkan menurut akta notaris pendirian sanggar pada tanggal 28 September 2015, yang didirikan oleh seorang seniman *Gamad* Mukomuko yaitu Bapak Joni Andodi.

Kesenian *gamad* ini sudah dipelajari turun temurun dari ayah beliau yang sudah meninggal. Joni Andodi beserta keluarga memang menguasai kesenian *gamad* secara khusus, begitupun dengan seni yang diajarkan di sanggar juga memang fokus pada kesenian *gamad*, baik tari maupun musik. Karena itu, Joni Andodi memutuskan untuk mendirikan sanggar seni dengan nama Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang. Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang ini tentunya juga bekerja sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan sanggar dapat lebih baik dalam segi dana, wadah pengembangan dan pelestarian, serta agar terjadi publikasi terhadap masyarakat melalui acara-acara pemerintahan.

Anggota Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang saat ini berjumlah 32 orang. Sanggar ini merekrut anggota sanggar dari kalangan anak sekolah. Gunanya adalah untuk meneruskan kesenian *gamad* kepada generasi-generasi muda, agar kesenian *gamad* ini nantinya tidak hilang dan dilupakan. Adapun pelatih dari kesenian ini adalah Joni Andodi beserta anggota keluarga yang lain. Untuk seni tari *gamad* diajarkan oleh adik perempuannya yang bernama Yulia. Sedangkan untuk musik *gamad* menggunakan *kecapi* dan *ketipung* diajarkan langsung oleh Joni Andodi selaku seniman sekaligus ketua sanggar,

dan terkadang juga di bantu oleh Bayu Govinda yang saat ini sedang kuliah di ISI Padang Panjang.

Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang ini memberlakukan sistem latihan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu pukul 16.00 hingga selesai. Tetapi, saat ini latihan yang dilakukan di sanggar pun dihentikan untuk sementara waktu pada saat pandemi covid 19. Sanggar Seni *Gamad* Ujung Padang ini cukup terkenal dan eksis di lingkungan masyarakat Mukomuko, dibuktikan dengan masih banyaknya permintaan dari masyarakat untuk hiburan pada acara malam sebelum pesta perkawinan. Namun, yang menjadi masalah adalah terbatasnya pemain alat musik *kecapi*, sehingga tidak semua permintaan masyarakat dapat terpenuhi.

## **2. Proses Latihan Musik *Kecapi* Mukomuko dalam Kesenian *Gamad* di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko**

Sebuah kesenian tradisional dapat turunkan atau diwariskan kepada masyarakat sebagai salahsatu upaya pelestarian dari kesenian tersebut. Salahsatu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan melalui sanggar. Pelatihan melalui sanggar ini dibuka untuk masyarakat umum tanpa memandang siapa dan apa status sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses latihan musik *kecapi* di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko ini dilakukan secara terbuka. Latihan secara terbuka ini dilakukan agar kesenian musik *kecapi* ini tidak punah dan dikenal masyarakat. Karena, jika kesenian musik *kecapi* ini tidak diajarkan secara terbuka kepada masyarakat, maka masyarakat tidak akan dapat menguasai kesenian tersebut dan hanya bisa menonton saja. Sehingga, ketika para seniman sudah tiada atau meninggal tidak akan ada lagi penerus yang akan melakukan kesenian tersebut dan menyebabkan punahnya suatu kesenian yang pada dasarnya membutuhkan pelestarian agar terus hidup dan dipergunakan dalam masyarakat.

Latihan secara terbuka di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko ini dilakukan melalui anggota keluarga, masyarakat dan anggota sanggar. Sistem pengajaran musik *kecapi* dilakukan oleh Joni Andodi selaku pemilik sanggar serta pelatih dengan cara mengajak masyarakat yang ada di Mukomuko, terutama anak-anak sekolah yang memang memiliki keinginan, kemauan bakat serta minat dari dalam diri sendiri untuk mempelajari alat musik *kecapi*.

Proses latihan musik *kecapi* juga dilakukan dengan cara mengajarkan *kecapi* ke anggota keluarga. Bayu Govinda dalam (wawancara, 25 April 2021) menjelaskan bahwa, regenerasi dilakukan dengan cara mengajarkan musik *kecapi* kepada seluruh anggota keluarga terutama saudara laki-laki. Govinda sendiri merupakan adik bungsu dari 11 bersaudara. Govinda memang sudah menguasai musik *kecapi* ketika duduk di bangku SMA.

Kakak-kakak lelakinya yang lain juga menguasai musik *kecapi*, namun mereka termasuk tidak aktif dalam pelestarian musik *kecapi* saat ini. Karena, mereka merantau keluar daerah dan sibuk bekerja. Sehingga, mereka hanya sekedar pandai memainkan saja. Pewarisan dilakukan agar eksistensi keluarga Joni Andodi selaku keluarga seniman tetap dikenal oleh masyarakat Mukomuko dan tetap menjadi pemilik dari kesenian *kecapi* atau yang dikenal juga dengan kesenian *Gamad*.

Jumlah Anggota sanggar seni *gamad* desa ujung padang adalah sebanyak 32 orang, yang diantaranya 4 laki-laki dan 28 perempuan. Disini yang bermain musik hanya anggota yang laki-lakinya saja, sedangkan yang perempuan berperan sebagai penari. Dalam keempat anggota pemain musik ini ada satu orang anggota pemain musik yang bisa dikatakan senior karena sudah berumur 43 tahun dan bekerja sebagai Satpol PP, dan tiga lainnya masih duduk di bangku sekolah.

Bentuk latihan bermain *kecapi* yang diajarkan oleh Joni Andodi adalah dengan memberikan contoh dan kemudian ditirukan/ dipraktikkan oleh anggota pemain musik. Cara ini dilakukan oleh Joni Andodi karena keterbatasan alat yang ada di sanggar. Ketika peneliti melihat langsung proses belajar yang ada di sanggar seni *gamad* desa Ujung Padang, sebenarnya dalam memainkan alat musik *kecapi* bisa dikatakan sulit. Peneliti juga mencoba langsung untuk belajar bermain alat musik *kecapi*. Dalam bermain alat musik *kecapi*, hal terpenting adalah kepekaan kita terhadap nada. Seorang pemain *kecapi* bisa dikatakan mahir bila sudah bisa memainkan semua syair (pantun-pantun) yang ada dalam kesenian *Gamad* Mukomuko.

Dalam proses latihan cara memainkan alat musik *kecapi*, peneliti melihat bahwa latihan dilakukan dengan menggunakan sistem mencontoh. Maksudnya yaitu anak-anak sanggar akan mendengarkan dan melihat langsung saat Joni Andodi memainkan *kecapi* dan mempraktikkannya sendiri. Karena sistem latihan di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang adalah sistem mencontoh. Anggota pemusik diminta untuk mendengarkan berulang ulang syair/ pantun yang ada pada kesenian *gamad*, kemudian anggota pemusik mengikuti suara dan melihat penjarian Joni Andodi saat memainkan *kecapi*. Latihan ini dilakukan berulang-ulang sampai anggota pemusik terbiasa dan pandai memainkan *kecapi* beserta lagu-lagu yang ada dalam kesenian *gamad*. Langkah terakhir menggabungkan antara musik dan tarian sehingga terbentuklah suatu kesatuan penampilan kesenian *gamad* yang sempurna.

Proses latihan *kecapi* di sanggar seni *Gamad* desa ujung padang terdiri dari beberapa langkah:

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah merekrut anggota sanggar yang terdiri dari kalangan anak sekolah hingga orang dewasa. Perekrutan anggota dilakukan secara terbuka untuk masyarakat umum yang mau belajar dengan cara memberi informasi dari mulut ke mulut, memberi pengumuman di sekolah-sekolah. Setelah melakukan proses perekrutan ini, diperoleh sebanyak 32 anggota sanggar yang terdiri dari 28 orang wanita sebagai penari dan 4 orang sebagai pemusik *kecapi*. Dari 4 orang pemain musik yang direkrut, terdiri dari 3 orang anak sekolah dan satu orang dewasa yang bernama "Ardiyanto".
2. Saat latihan musik *kecapi*, hal paling dasar yang diajarkan yaitu belajar memegang alat musik *kecapi* (fisik). Mula-mula pemain diajarkan cara mengatur posisi duduk, boleh duduk bersela atau duduk di atas kursi. usahakan menemukan posisi yang menciptakan rasa rileks dan tidak menciptakan tubuh gampang lelah ketika latihan bermain *kecapi* dalam waktu yang lama. Ini sangat penting karena dalam menampilkan kesenian *Gamad* Mukomuko membutuhkan durasi yang lama, dalam Kesenian *Gamad* Mukomuko terdapat banyak rangkaian tarian dan syair pantun. Ketika sudah menemukan posisi duduk nyaman, Posisikan *kecapi* di atas kedua paha pemain dengan badan ditegakkan.

3. Latihan selanjutnya yaitu belajar memetik senar. Tempatkan *pick* pada jari telunjuk dan jempol, sehingga ujung *pick* lurus ke arah *kecapi*. Pada alat musik *kecapi* Mukomuko, senar dimainkan dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri menekan *tuts kecapi*. Bentuk latihan memetik senar ini adalah dengan belajar memetik senar dari senar pertama kemudian senar kedua menggunakan *pick* gitar secara bergantian, barulah langkah selanjutnya yaitu memetik senar dengan gerakan atas kebawah secara cepat sesuai dengan tempo syair.
4. Setelah belajar memetik senar, selanjutnya adalah belajar menekan *tuts kecapi*. Joni Andodi menjelaskan bahwa latihan menekan *tuts kecapi* hampir sama dengan bermain piano, bedanya pada *kecapi* yang menekan *tuts* hanya tangan sebelah kiri saja, sedangkan tangan kanan memetik senar. Mula-mula melatih penjarian dengan kelima jari tangan sebelah kiri. Jari manis menekan *tuts* 1 (pertama), telunjuk menekan *tuts* 2 (kedua), jempol menekan *tuts* 3 (tiga), jari tengah dan kelingking digunakan untuk menekan *tuts* yang lainnya. Kemudian barulah memainkan keduanya secara bersamaan sesuai dengan syair dan tariannya.
5. Setelah pandai memegang *kecapi*, memetik senar dan menekan *tuts*, Joni Andodi sebagai pelatih menekankan kepada para pemain untuk menggunakan rasa dalam bermain *kecapi*. Tujuannya adalah agar pemain *kecapi* bisa konsentrasi pada peran masing-masing tangan. Karena, saat memainkan alat musik *kecapi* antara tangan kiri dan kanan memiliki peran yang berbeda. Untuk itu rasa sangat ditekankan kepada para pemain musik *kecapi*.
6. Proses terakhir adalah memainkan alat musik dengan membawakan syair-syair pantun pengiring yang terdapat pada kesenian *gamad*. Belajar syair diajarkan oleh Joni Andodi dengan cara mempraktekkan terlebih dahulu per-bait syair diikuti dengan pemain yang diajarkan. Begitu seterusnya hingga syair selesai dan dikuasai oleh pemain musik *kecapi*.

Berdasarkan proses latihan yang sudah dilakukan selama ini, anggota sanggar yang sudah benar-benar mahir memainkan alat musik *kecapi* adalah Ardiyanto (43 tahun). Dikatakan mahir karena Ardiyanto memenuhi standar yaitu bisa memainkan alat musik *kecapi* beserta semua syair yang terdapat pada kesenian *gamad* Mukomuko. Sedangkan, 3 orang pemain musik *kecapi* lainnya yang merupakan anak sekolah ini belum bisa dikatakan mahir karena belum memenuhi standar seorang pemain *kecapi* Mukomuko, namun mereka masih proses menuju mahir. Kekurangan mereka adalah mereka belum mampu memainkan syair-syair pantun yang terdapat dalam kesenian *gamad* Mukomuko, namun mereka sudah menguasai teknik bermain *kecapi* secara keseluruhan.

Menurut Ardiyanto (wawancara, 24 April 2021) bahwa pada saat belajar musik *kecapi*, point utama yang harus ada dalam diri adalah kemauan dan tekad. Ardiyanto bergabung dengan Sanggar Seni *Gamad* Ujung Padang ketika umurnya 40 tahun. Awal mula mengapa beliau tertarik dan ingin belajar adalah karena rasa suka beliau dalam menonton kesenian *gamad*. Pada akhirnya Ardiyanto menawarkan diri untuk bergabung bersama sanggar dan disambut baik oleh Joni Andodi selaku pemilik sanggar.

Sebelumnya, dimasa mudanya Ardiyanto adalah pemain gitar yang handal di Kabupaten Mukomuko. Dalam waktu satu bulan Ardiyanto dapat mahir dalam bermain *kecapi* dan menjadi pemain tetap di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang. Dia mengatakan, bahwa pada saat belajar *kecapi* harus sering mendengarkan dan menghafal syair/ pantun kesenian *gamad*, baik secara langsung maupun dengan rekaman. Karena syair

lagu *gamad* memiliki kemiripan dan melodinya sering berulang-ulang, sehingga mudah untuk dipelajari.

Tujuan akhir dari sebuah proses latihan musik *kecapi* di Sanggar *Gamad* Desa Ujung Padang ini adalah untuk melahirkan generasi baru yang mahir dalam memainkan alat musik *kecapi*. Dengan standar bisa memainkan alat musik *kecapi* beserta semua syair-syair pantun yang terdapat dalam kesenian *Gamad* Mukomuko. Setelah melakukan proses latihan hingga saat ini, selain Joni Andodi dan Govinda adiknya sudah ada 1 orang pemain *kecapi* Mukomuko yang mahir dalam memainkan alat musik *kecapi* sebagai iringan kesenian *gamad* yang berasal dari masyarakat umum, yaitu "Ardiyanto".

## Kesimpulan

Kesenian *Gamad* Mukomuko adalah sebuah Kesenian tradisional yang terdiri dari rangkaian tari melayu dengan properti selendang atau sapu tangan dan diiringi dengan alat musik *Kecapi*, *Ketipung* serta *Vocal*. Musik *kecapi* sebagai alat musik pengiring utama Kesenian *Gamad* Mukomuko, dikemas dalam paket kesenian yang didalamnya terdapat seni tari, drama, musik yang ditampilkan pada waktu semalam suntuk.

Sanggar seni *gamad* merupakan sebuah wadah untuk pelestarian musik *kecapi* agar dikenal dan dikuasai oleh masyarakat. Sanggar ini dikelola sendiri oleh Joni Andodi beserta keluarga. Kesenian *gamad* ini sudah dipelajari turun temurun dari ayah beliau yang sudah meninggal. Joni Andodi beserta keluarga memang menguasai kesenian *gamad* secara khusus, begitupun dengan seni yang diajarkan di sanggar juga memang fokus pada kesenian *gamad*, baik tari maupun musik. Karena itu, Joni Andodi memutuskan untuk mendirikan sanggar seni dengan nama Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang.

Minat masyarakat terhadap kesenian *Gamad* Mukomuko terbilang tinggi dibuktikan dengan masih banyaknya permintaan dari masyarakat untuk penampilan kesenian *Gamad*. Namun yang menjadi kendala justru dari seniman itu sendiri seperti kurangnya pemain dan keterbatasan alat. Berdasarkan hasil penelitian, proses latihan musik *kecapi* di Sanggar Seni *Gamad* Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko ini dilakukan secara terbuka. Maksudnya adalah siapa saja boleh mempelajari *kecapi* mukomuko. Latihan secara terbuka ini dilakukan agar kesenian musik *kecapi* ini tidak punah dan dikenal masyarakat.

Tujuan akhir dari sebuah proses latihan musik *kecapi* di Sanggar *Gamad* Desa Ujung Padang ini adalah untuk melahirkan generasi baru yang mahir dalam memainkan alat musik *kecapi*. Dengan standar bisa memainkan alat musik *kecapi* beserta semua syair-syair pantun yang terdapat dalam kesenian *Gamad* Mukomuko.



## Referensi

- BAIDHOWI, A., & KARYAWANTO, H. Y. (2020). *Regenerasi Komunitas Musik Musik Pa'bung Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo*. APRON Jurnal pemikiran seni pertunjukan, 1(15).
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan (Terj. Dick Hartoko)*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Prabowo, F. I. U. (2015). *Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Oleh Paguyuban Sumber Sari Di Desa Pandan Sari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa 6(1) 104-112.
- Rahmawati, Diah Rusmawan. (2010). *Indonesiaku Kaya Alat Musik*. Bogor. Cita Ihsan Madani.
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep. (2000). *Kesenian dalam pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI Press.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-37.